

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN PELAKU UMKM MELALUI SEMINAR BISNIS DI KAWASAN CIPONDOH KOTA TANGERANG

Ivan Erlangga¹, Naysya Indriamy², Miftha Aulia Rahma³, Ika Ismatul Hawa⁴,
Silvia Athikasuri⁵, Eka Indah Trisnawati⁶, Lena Erdawati⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ivaanerlangga@gmail.com¹, naysyaindriamy2@gmail.com²,

mifthaarahma@gmail.com³, ikaismatulh361@gmail.com⁴,

silviaathikasuri6@gmail.com⁵, eindah79@gmail.com⁶,

lenaerdawati0604@gmail.com⁷

*Corresponding Author: mifthaarahma@gmail.com

Received: 09-06- 2026

Revised: 20-06-2026

Approved: 25-06-2026

ABSTRAK

Rendahnya literasi keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi kendala struktural yang menghambat pertumbuhan dan daya tahan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan pelaku UMKM informal di kawasan Cipondoh, Kota Tangerang, melalui Seminar Bisnis berformat ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus. Kegiatan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari pelaku usaha mikro informal, wirausaha pemula, dan mahasiswa. Desain evaluasi menggunakan pre-test dan post-test berbasis kuesioner 20 item skala Likert lima poin yang mencakup enam dimensi pengelolaan keuangan, dengan analisis Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 31,1 menjadi 84,3 (naik 170,7%) dan terkonfirmasi signifikan secara statistik ($W = 0$; $p = 0,000088$; $r = 0,97$). Dimensi Pengelolaan Arus Kas mencatat peningkatan tertinggi (212,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi seminar satu sesi yang partisipatif dan aplikatif efektif meningkatkan literasi keuangan UMKM dalam konteks masyarakat semi-perkotaan, meski memerlukan pendampingan lanjutan untuk menjamin keberlanjutan perubahan perilaku. Temuan ini berimplikasi bahwa pendekatan seminar berbasis andragogi dapat menjadi model intervensi yang replikatif untuk memperkuat kapasitas UMKM informal, khususnya dalam mengakses dan menerapkan pengetahuan keuangan sebagai fondasi daya saing dan keberlangsungan usaha jangka panjang.

Kata Kunci: literasi keuangan; UMKM; pengabdian masyarakat; evaluasi pelatihan; pengelolaan keuangan

PENDAHULUAN

Kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap perekonomian nasional tidak dapat dipandang sebelah mata. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) mencatat sekitar 64,2 juta unit UMKM aktif, dengan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61,07 persen atau sekitar Rp8.573,89 triliun, serta menyerap kurang lebih 97 persen tenaga kerja nasional (Kemenkop UKM, 2024). Di tingkat lokal, Kota Tangerang mencatat 58.692 UMKM binaan yang telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) hingga awal 2024, dengan Kecamatan Cipondoh sebagai salah satu wilayah konsentrasinya (Pemerintah Kota Tangerang, 2024)

Namun, besarnya jumlah pelaku usaha tidak otomatis mencerminkan kualitas pengelolaan keuangan yang baik. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dilaksanakan OJK bersama BPS mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 65,43 persen, dengan indeks inklusi keuangan 75,02 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Selisih antara kedua angka ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku usaha mikro dan kecil sudah mengakses layanan keuangan formal, tetapi belum memahami cara menggunakannya secara tepat.

Di lapangan, kondisi ini tampak dari masalah-masalah yang lazim ditemui: pencampuran kas pribadi dan kas usaha, ketidakmampuan menghitung biaya operasional secara akurat, absennya perencanaan keuangan, dan minimnya pencatatan transaksi. Akibatnya, banyak pelaku UMKM mengalami kebocoran biaya, margin tipis meski omzet besar, serta kesulitan menjaga kelangsungan usaha (Aribawa, 2016).

(Lusardi & Mitchell, 2014) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, baik di tingkat rumah tangga maupun bisnis, selaras dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan (Brigham, 2019). (Ayu et al., 2020) juga menemukan bahwa pelaku usaha mikro dengan literasi keuangan yang memadai lebih mampu mengendalikan biaya dan merencanakan keberlanjutan usaha - kondisi yang persis mencerminkan tantangan UMKM di kawasan Cipondoh.

Meskipun berbagai program literasi keuangan untuk UMKM telah dijalankan oleh pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga keuangan, sejumlah keterbatasan masih ditemukan dalam literatur. Studi terkini menunjukkan bahwa program literasi keuangan yang tidak disertai pendekatan kontekstual dan evaluasi terukur cenderung menghasilkan perubahan pengetahuan yang bersifat sementara dan tidak bertahan dalam praktik usaha sehari-hari (Loke et al., 2015; Potrich et al., 2016). Di Indonesia, Widyastuti et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan keuangan berbasis komunitas dengan metode partisipatif menghasilkan efek yang lebih besar dibanding pelatihan konvensional, sementara Rambe & Gani (2022) mengonfirmasi bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Sumatera. Secara teoritis, artikel ini berpijak pada kerangka konseptual yang menghubungkan tiga elemen: (1) intervensi edukasi (seminar berbasis andragogi) sebagai stimulus; (2) peningkatan literasi keuangan sebagai hasil pembelajaran; dan (3) penguatan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM sebagai luaran praktis. Kerangka ini mengadaptasi model evaluasi pelatihan Level 2 Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006), yang mengukur perubahan pengetahuan sebagai indikator utama efektivitas intervensi. Konsep literasi keuangan yang digunakan mengacu pada definisi operasional OECD/INFE (2020) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan, serta adaptasinya dalam konteks UMKM Indonesia (Chen & Volpe, 1998; Remund, 2010). Program yang ada umumnya bersifat massal dan kurang kontekstual terhadap karakteristik usaha mikro informal, cenderung menyampaikan materi secara searah tanpa pendekatan andragogi, serta jarang dilengkapi evaluasi berbasis data untuk mengukur perubahan pemahaman secara terukur (Hutauruk et al., 2024; Rudiantoro & Siregar, 2012). Di sisi lain, artikel

pengabdian masyarakat yang melaporkan intervensi literasi keuangan dengan desain evaluasi pre-test dan post-test disertai uji inferensial masih terbatas, sehingga sulit membandingkan efektivitas antar program secara objektif. Artikel ini berkontribusi pada literatur PKM dan pengembangan praktik dengan menyajikan dokumentasi terstruktur atas intervensi seminar berbasis andragogi, dilengkapi evaluasi empiris menggunakan Uji Wilcoxon dan ukuran efek, sehingga dapat menjadi referensi praktis bagi penyelenggara program literasi keuangan UMKM di konteks perkotaan Indonesia. Atas dasar itulah, mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang (FEB UMT) menyelenggarakan Seminar Bisnis bertema “Pengelolaan Keuangan dan Pengendalian Biaya UMKM untuk Meningkatkan Keuntungan dan Keberlanjutan Usaha” sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan keuangan yang tertib; (2) meningkatkan kemampuan pengendalian biaya operasional; (3) memberikan strategi praktis untuk meningkatkan profitabilitas; serta (4) membuka ruang diskusi antara peserta dan narasumber yang kompeten.

METODE KEGIATAN

Seminar Bisnis ini dilaksanakan di Aula 6, Jalan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, pada Minggu, 17 Mei 2026, pukul 09.00–11.50 WIB. Peserta berjumlah 20 orang, terdiri dari masyarakat umum, pelaku usaha mikro informal (pedagang bakso, penjual sayuran, pemilik warung kuliner), wirausaha pemula, dan mahasiswa yang berdomisili atau beraktivitas di kawasan Cipondoh.

Pendekatan Kegiatan

Pendekatan andragogi dipilih mengingat sebagian besar peserta adalah pelaku usaha mikro informal dengan latar pendidikan dan pengalaman bisnis yang beragam. Kelompok sasaran semacam ini umumnya lebih mudah menyerap materi ketika pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman dan permasalahan nyata mereka, bukan sekadar penyampaian teori satu arah.

Tabel 1
Metode Pelaksanaan Kegiatan Seminar Bisnis

Metode	Deskripsi	Sasaran
Ceramah Interaktif	Narasumber menyampaikan materi pengelolaan keuangan secara sistematis, dilengkapi contoh kasus dari usaha mikro informal.	Seluruh peserta
Diskusi dan Tanya Jawab	Peserta menyampaikan permasalahan spesifik usahanya kepada narasumber untuk mendapatkan solusi yang relevan.	Seluruh peserta
Studi Kasus Aplikatif	Peserta mengerjakan skenario kasus usaha mikro dan diajak menganalisis masalah serta merumuskan solusinya berdasarkan materi.	Seluruh peserta

Sumber: Tim Penyelenggara PKM FEB UMT (2026)

Materi Kegiatan

Materi seminar mencakup enam dimensi pengelolaan keuangan UMKM: (1) Perencanaan dan Penganggaran Usaha; (2) Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha; (3) Pencatatan Keuangan; (4) Pengelolaan Arus Kas; (5) Pengendalian Biaya dan Persediaan; serta (6) Keberlanjutan Usaha. Materi disampaikan oleh Dr. Lena Erdawati, SE., MM., dengan moderator Wimaduddin, SE., M.Akt., MM. Penyusunannya mengacu pada SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2021) dan praktik akuntansi UMKM yang relevan (V. Wiratna Sujarweni, 2019)

Tabel 2

Rundown Pelaksanaan Seminar Bisnis

No.	Waktu	Kegiatan	Durasi
1	08.45–09.00	Registrasi Peserta	15 menit
2	09.00–09.25	Pembukaan dan Sambutan	25 menit
3	09.25–10.25	Pemaparan Materi oleh Narasumber (Dr. Lena Erdawati, SE., MM)	60 menit
4	10.25–11.00	Diskusi Peserta dengan Narasumber, dipandu Moderator (Wimaduddin, SE., M.Akt., MM)	35 menit
5	11.00–11.30	Kesimpulan oleh Moderator dan Penutupan oleh MC	30 menit
6	11.30–11.50	Foto Bersama	20 menit

Evaluasi dilaksanakan dengan kuesioner terstruktur dua tahap: pre-test sebelum kegiatan dan post-test sesudahnya. Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan pada skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju), mencakup keenam dimensi materi. Skor mentah dikonversi ke skala 0–100 menggunakan rumus linear proporsional:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \left[\frac{(\text{Skor Post-Test} - \text{Skor Pre-Test})}{\text{Skor Pre-Test}} \right] \times 100\%$$

Kegiatan dinyatakan berhasil secara empiris apabila rata-rata peningkatan skor melebihi ambang batas 50%. Ambang ini mengacu pada praktik evaluasi program pemberdayaan masyarakat yang umumnya menetapkan batas minimal peningkatan pengetahuan sebesar 50% sebagai indikator efektivitas intervensi pendidikan non-formal (Sugiyono, 2019; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Selain itu, Uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji perbedaan skor pre-test dan post-test per responden (paired, n = 20) pada tingkat signifikansi 5% (alpha = 0,05). Uji non-parametrik ini dipilih karena data berasal dari skala ordinal Likert dengan sampel kecil yang tidak memenuhi asumsi normalitas distribusi parametrik. Ukuran efek (r) dihitung menggunakan rumus $r = Z / \sqrt{N}$ untuk

melengkapi interpretasi signifikansi statistik dengan besaran praktis efek intervensi. Teknik pengambilan sampel bersifat purposive convenience sampling: peserta adalah pelaku usaha mikro informal, wirausaha pemula, dan mahasiswa yang berdomisili atau beraktivitas di kawasan Cipondoh dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Karakteristik peserta mencakup pedagang bakso, penjual sayuran, pemilik warung kuliner, dan wirausaha pemula dengan latar belakang pendidikan beragam. Pengembangan instrumen kuesioner dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi konstruk: enam dimensi literasi keuangan UMKM ditetapkan berdasarkan tinjauan literatur (Lusardi & Mitchell, 2014; Chen & Volpe, 1998; IAI, 2021). Kedua, penyusunan item: masing-masing dimensi direpresentasikan oleh 3–4 pernyataan pada skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju), menghasilkan total 20 item. Ketiga, validasi konten oleh narasumber seminar (Dr. Lena Erdawati, SE., MM.) untuk memastikan relevansi dengan praktik UMKM informal. Prosedur kontrol kualitas data mencakup: (1) verifikasi kelengkapan pengisian kuesioner secara langsung oleh tim sebelum dikumpulkan; (2) pencocokan identitas responden pre-test dan post-test berdasarkan nama; (3) eliminasi kuesioner dengan item kosong lebih dari 20%; dan (4) double-entry manual untuk verifikasi akurasi input data. Seluruh 20 pasang kuesioner dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis. Validitas instrumen didasarkan pada validitas isi (content validity): seluruh item dikembangkan dari konstruk literasi keuangan UMKM yang bersumber pada literatur teruji (Lusardi & Mitchell, 2014; Chen & Volpe, 1998; IAI, 2021), dan telah divalidasi oleh narasumber ahli (Dr. Lena Erdawati, SE., MM.) untuk memastikan relevansi konten dengan praktik UMKM informal. Reliabilitas instrumen didukung oleh konsistensi internal yang melekat pada penggunaan 20 item paralel lintas enam dimensi dengan pilihan respons terstandar (skala Likert lima poin), yang selaras dengan praktik penyusunan instrumen evaluasi pelatihan non-formal (Sugiyono, 2019; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Mengingat keterbatasan ukuran sampel ($n = 20$) dan sifat kegiatan PKM berbasis komunitas, pengujian reliabilitas formal (misalnya Cronbach's alpha) tidak dilaksanakan; hal ini merupakan keterbatasan yang diakui dan dapat diatasi pada penelitian berikutnya dengan desain yang lebih ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Seminar berlangsung tertib dan tepat waktu sesuai rundown. Seluruh enam sesi terlaksana, dari registrasi hingga foto bersama. Dua puluh mitra UMKM mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir dan semuanya menjadi responden evaluasi.

Sebelum kegiatan, hampir seluruh pelaku UMKM di kawasan Cipondoh - termasuk pedagang bakso dan penjual sayuran - mencampurkan arus kas usaha dengan pengeluaran rumah tangga. Kebiasaan ini menciptakan ilusi keuntungan: omzet terlihat besar, tetapi modal kerja terus tergerus. Melalui penyampaian konsep entitas bisnis, peserta didorong untuk memandang usaha sebagai unit ekonomi yang terpisah dari keuangan pribadi pemiliknya.



Gambar 1. Pemaparan materi oleh Dr. Lena Erdawati, SE., MM

Hasil Evaluasi Empiris (Pre-Test dan Post-Test)

Pengolahan data evaluasi menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator. Tidak ada satu pun indikator yang stagnan atau menurun setelah pelatihan. Tabel 3 menyajikan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test per dimensi.

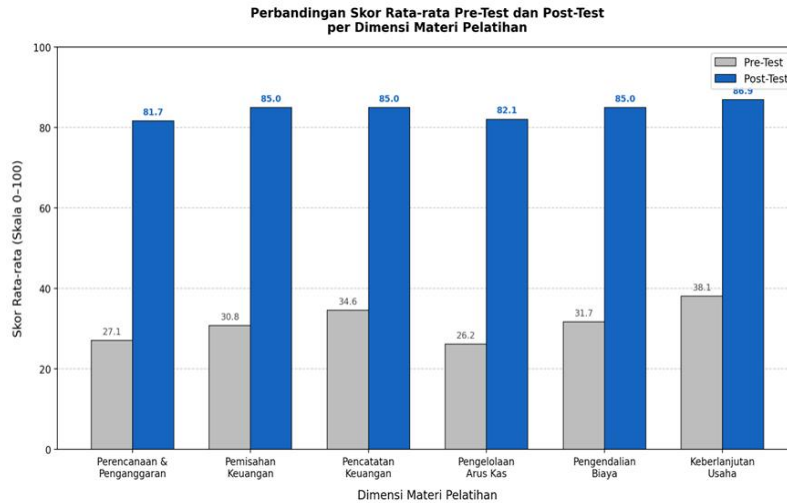
Tabel 3
Perbandingan Skor Rata-rata Pre-Test dan Post-Test per Dimensi Materi Pelatihan

Dimensi Materi Pelatihan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)	Keterangan
Perencanaan & Penganggaran Usaha	27,1	81,7	201,5%	Sangat Signifikan
Pemisahan Keuangan Pribadi & Usaha	30,8	85,0	175,7%	Sangat Signifikan
Pencatatan Keuangan (Pembukuan)	34,6	85,0	145,8%	Sangat Signifikan
Pengelolaan Arus Kas	26,2	82,1	212,7%	Tertinggi
Pengendalian Biaya & Persediaan	31,7	85,0	168,4%	Sangat Signifikan
Keberlanjutan Usaha	38,1	86,9	127,9%	Signifikan
RATA-RATA TOTAL	31,1	84,3	170,7%	Sangat Signifikan

Sumber: Data Primer PKM FEB UMT (diolah, 2026)

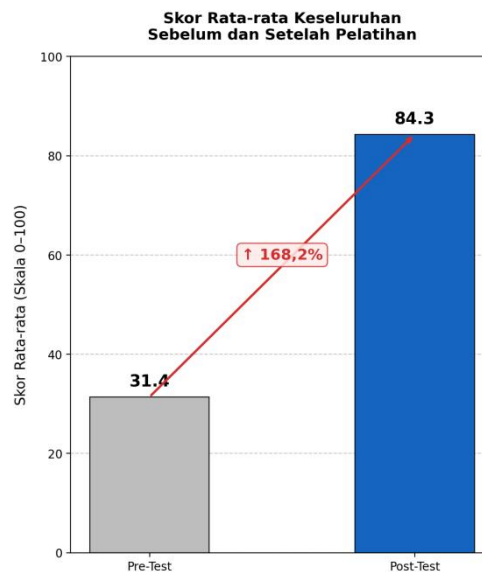
Skor rata-rata total naik dari 31,1 (pre-test) menjadi 84,3 (post-test), setara 170,7%. Angka ini dihitung dari seluruh 20 indikator (400 titik data dari 20 responden), bukan rata-rata sederhana keenam dimensi. Kenaikan ini jauh melampaui ambang batas 50%, sehingga kegiatan PKM ini memenuhi kriteria

keberhasilan empiris. Dimensi Pengelolaan Arus Kas mencatat kenaikan tertinggi (212,7%), disusul Perencanaan dan Penganggaran Usaha (201,5%), sementara Keberlanjutan Usaha mencatat kenaikan terendah namun tetap signifikan (127,9%). Visualisasi perbandingan skor pre-test dan post-test per dimensi disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Perbandingan Skor Rata-rata Pre-Test dan Post-Test per Dimensi Materi Pelatihan

Gambar 2 memperlihatkan secara visual bahwa seluruh batang post-test (biru tua) berada jauh di atas batang pre-test (abu-abu) pada setiap dimensi. Skor post-test berada pada rentang 81-87, sementara skor pre-test tersebar pada rentang 26-38. Konsistensi pola ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tidak terkonsentrasi pada satu topik tertentu saja, melainkan menyebar secara merata ke seluruh aspek pengelolaan keuangan yang diajarkan. Capaian agregat dari kegiatan PKM ini ditampilkan lebih lanjut pada Gambar 3.



Gambar 3. Skor Rata-rata Keseluruhan Sebelum dan Setelah Pelatihan

Gambar 3 menegaskan kenaikan skor rata-rata keseluruhan dari 31,1 menjadi 84,3 (peningkatan 170,7%). Pencapaian ini melampaui ambang batas peningkatan signifikan yang umum digunakan dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat ($\geq 50\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini berhasil secara empiris dalam meningkatkan literasi keuangan mitra UMKM di kawasan Cipondoh.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Untuk memverifikasi hasil deskriptif secara statistik inferensial, dilakukan Uji Wilcoxon Signed Rank Test terhadap skor total pre-test dan post-test dari 20 peserta (data berpasangan, dicocokkan berdasarkan nama responden). Perhitungan menggunakan Python (`scipy.stats.wilcoxon`) menghasilkan $W = 0,000$ dan $p = 0,000088$ (dua sisi). Nilai p jauh di bawah 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Nilai $W = 0$ menunjukkan bahwa seluruh 20 responden mengalami peningkatan skor tanpa pengecualian - semua selisih bertanda positif, dan jumlah rank negatif sama dengan nol. Ukuran efek dihitung menggunakan $r = Z / \sqrt{N}$, menghasilkan $r = 0,97$, yang termasuk dalam kategori efek sangat besar (large effect; $r > 0,5$) menurut kriteria Cohen (1992). Besaran efek ini mengonfirmasi bahwa perbedaan pre-test dan post-test tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara substantif. Namun demikian, beberapa potensi bias perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, Hawthorne effect: kesadaran peserta bahwa mereka sedang diamati dan dievaluasi dapat mendorong peningkatan respons yang bersumber dari motivasi sosial, bukan semata dari peningkatan pemahaman substantif. Kedua, social desirability bias: instrumen berbasis laporan diri pada skala Likert rentan terhadap kecenderungan peserta menjawab sesuai ekspektasi sosial daripada kondisi aktual. Ketiga, tidak adanya kelompok kontrol membatasi kemampuan atribusi kausal secara penuh terhadap intervensi seminar. Meskipun demikian, temuan ini tetap bermakna secara praktis mengingat desain one-group pre-test–post-test merupakan pendekatan yang lazim dan proporsional untuk evaluasi program PKM berskala kecil.

Hasil ini membuktikan bahwa Seminar Bisnis memberikan pengaruh nyata terhadap literasi keuangan peserta, tidak hanya secara deskriptif tetapi juga terkonfirmasi secara statistik. Temuan ini sejalan dengan (Hutauruk et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi yang praktis dan kontekstual mampu meningkatkan kapasitas pelaku UKM dalam waktu singkat, serta konsisten dengan (Dwi Astuti & Soleha, 2023) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan yang terukur dalam sesi seminar tidak secara otomatis berimplikasi pada perubahan perilaku keuangan aktual. Kajian tentang transfer pengetahuan ke praktik usaha menunjukkan bahwa pembelajaran lebih mudah ditranslasikan ke perilaku nyata apabila disertai pendampingan tindak lanjut, komunitas belajar sejawat, dan umpan balik berbasis kasus riil (Potrich et al., 2016; Loke et al., 2015). Dalam konteks kegiatan ini, komunitas digital yang dibentuk pascaseminar dan modul PKM yang didistribusikan kepada mitra

merupakan mekanisme awal untuk mendukung transfer tersebut. Evaluasi keberlanjutan (follow-up assessment) yang direncanakan tiga hingga enam bulan pascaseminar dapat mengukur sejauh mana peningkatan literasi keuangan ini bertahan dan berkonversi menjadi perubahan praktik — misalnya pemisahan rekening usaha, pencatatan transaksi harian, atau penyusunan anggaran sederhana. Tanpa evaluasi lanjutan, temuan saat ini hanya mencerminkan perubahan pengetahuan jangka pendek (Level 2 Kirkpatrick), bukan perubahan perilaku atau dampak usaha (Level 3 dan 4).

Analisis pada level indikator menghasilkan temuan yang lebih rinci, sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4
Indikator dengan Peningkatan Tertinggi dan Terendah

Indikator Materi	Pre-Test	Post-Test	Naik (%)	Keterangan
Pemahaman Konsep Arus Kas	18,8	78,8	319,1%	Tertinggi
Pengetahuan Manfaat Rekening Khusus Usaha	21,3	82,5	287,3%	Sangat Signifikan
Pemahaman Pentingnya Kendali Biaya Operasional	25,0	85,0	240,0%	Sangat Signifikan
Kemampuan Menyusun Rencana Keuangan Sederhana	25,0	77,5	210,0%	Signifikan
Pemahaman Pentingnya Anggaran Usaha	27,5	83,7	204,4%	Signifikan
Keyakinan Pengelolaan Keuangan meningkatkan Ketahanan Usaha	46,2	88,8	92,2%	Terendah

Sumber: Data Primer PKM FEB UMT (diolah, 2026)

Indikator Pemahaman Konsep Arus Kas mencatat kenaikan tertinggi (319,1%) sekaligus skor pre-test paling rendah (18,8). Hal ini mengindikasikan bahwa topik arus kas adalah area dengan kesenjangan pengetahuan terbesar di antara peserta, namun berhasil dijawab secara efektif oleh pendekatan aplikatif yang digunakan. Kenaikan besar juga terjadi pada indikator Manfaat Rekening Khusus Usaha (287,3%) dan Kendali Biaya Operasional (240,0%) - dua fondasi dasar manajemen keuangan yang selama ini absen dari praktik sebagian besar peserta. Temuan ini konsisten dengan (Rudiantoro & Siregar, 2012) yang mencatat bahwa banyak UMKM belum menyusun laporan keuangan sesuai standar.

Indikator dengan peningkatan terendah adalah Keyakinan Pengelolaan Keuangan dalam Meningkatkan Ketahanan Usaha (92,2%), dengan skor pre-test tertinggi (46,2). Peserta rupanya sudah memiliki keyakinan dasar tentang pentingnya pengelolaan keuangan, meski belum ditopang pengetahuan teknis yang cukup. Dua indikator dengan skor post-test di bawah rata-rata (Rencana Keuangan:

77,5; Konsep Arus Kas: 78,8) menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan yang lebih intensif pada kedua topik tersebut.

Kegiatan PKM ini menghasilkan beberapa luaran konkret: (1) 25 dokumen rencana bisnis sederhana yang disusun masing-masing mitra sebagai panduan operasional; (2) Modul PKM "Pengelolaan Keuangan dan Pengendalian Biaya untuk UMKM" yang disesuaikan dengan kondisi lokal; (3) komunitas digital mitra UMKM binaan FEB UMT melalui platform pesan instan untuk pendampingan jarak jauh; serta (4) dokumentasi foto dan video sebagai bahan publikasi institusional.



Gambar 4. Foto bersama peserta, narasumber, dan tim penyelenggara PKM FEB UMT

KESIMPULAN

Hasil Utama. Seminar Bisnis yang diinisiasi mahasiswa S1 Akuntansi FEB UMT di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang (17 Mei 2026) terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM secara terukur. Skor rata-rata meningkat 170,7%, terkonfirmasi signifikan secara statistik ($W = 0$; $p < 0,001$; $r = 0,97$), dengan dimensi Pengelolaan Arus Kas sebagai area peningkatan terbesar (212,7%). Peningkatan konsisten terjadi pada seluruh 20 indikator dan 6 dimensi, menunjukkan bahwa intervensi seminar berbasis andragogi dengan pendekatan aplikatif mampu menjangkau seluruh aspek pengelolaan keuangan yang diajarkan.

Implikasi Teoretis dan Praktis. Temuan ini menegaskan relevansi model evaluasi Level 2 Kirkpatrick dalam mengukur efektivitas program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keuangan. Format seminar satu sesi yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kasus nyata, dan studi kasus aplikatif terbukti efisien untuk meningkatkan pemahaman keuangan dasar UMKM informal dalam waktu terbatas. Program serupa berpotensi direplikasi di wilayah perkotaan lain, dan institusi pendidikan tinggi didorong untuk mengintegrasikan evaluasi berbasis data ke dalam setiap desain PKM sebagai standar akuntabilitas akademik.

Rekomendasi Implementatif. Untuk memperkuat dampak jangka panjang, program lanjutan perlu dirancang berjenjang dengan tiga komponen: (1) pendampingan pasca-seminar berbasis komunitas digital untuk memperkuat kompetensi rencana keuangan dan manajemen arus kas; (2) evaluasi tindak lanjut

(follow-up assessment) tiga hingga enam bulan setelah intervensi untuk mengukur retensi dan perubahan perilaku keuangan aktual; dan (3) perluasan ke wilayah dengan konsentrasi UMKM informal tinggi namun akses edukasi keuangan masih terbatas. Agenda penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol, instrumen observasi perilaku, dan sampel yang lebih representatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Assoc. Prof. Hendra Galuh, M.Ak., selaku Dosen Pembimbing Mata Kuliah Community Service FEB UMT, atas bimbingan dan dukungan akademik selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga kepada narasumber Dr. Lena Erdawati, SE., MM., moderator Wimaduddin, SE., M.Akt., MM., pengelola Aula 6 Jl. Kenanga Cipondoh atas izin penggunaan tempat, serta seluruh mitra UMKM di kawasan Cipondoh yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Ayu, I., Idawati, A., Gede, I., & Pratama, S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmbj>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Dwi Astuti, M., & Soleha, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan locus of control terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Bojongmangu. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 11(1), 51–64. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p51-64>
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di kota Medan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 302. <https://doi.org/10.29210/020243356>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Pemerintah Kota Tangerang. (2024). *58 Ribu Pelaku UMKM di Kota Tangerang Telah Miliki Nomor Induk Berusaha*.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>

- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)*. Pustaka Baru Press.
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Kemendagri. (2024). *Data UMKM Indonesia 2024*. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Loke, Y. J., Yen, S. T., & Tan, A. K. G. (2015). Financial knowledge, financial literacy, and financial behavior in Malaysia. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.24191/jeeir.v3i3.8956>
- OECD/INFE. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/47dde7d9-en>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2016). Determinants of financial literacy: Analysis of the influence of socioeconomic and demographic variables. *Revista Contabilidade & Finanças*, 27(71), 169–181. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201601040>
- Rambe, P., & Gani, K. (2022). Financial literacy and sustainability of micro, small and medium enterprises in North Sumatra. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(5), 234–245. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1892>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Widyastuti, U., Sumiati, A., Herwany, A., & Febrian, E. (2023). Financial literacy and financial behavior of MSMEs in Indonesia: A community-based financial training approach. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2174699. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2174699>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>